

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan memiliki arah kehidupan yang jelas. Segala potensi yang ada dalam manusia tidak akan berkembang. Hal ini selaras dengan fungsi dari pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasana, 2012).

Dalam Undang-Undang tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi tersebut diantaranya potensi spiritual. Potensi ini harus ditumbuhkembangkan secara baik guna menanamkan dan memantapkan keimanan dalam diri peserta didik. Iman perlu tertanam kokoh karena iman merupakan landasan pokok dari terbentuknya akhlak yang baik. Namun iman dalam diri seseorang keadaannya tidak menetap, melainkan iman terkadang bertambah dan terkadang berkurang. Iman bertambah jika seseorang senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya, iman berkurang karena seseorang melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT. Maka dengan demikian, upaya untuk merawat iman agar senantiasa bertambah, dapat diwujudkan dalam perilaku mencintai Al-Qur'an.

Al-Qur'an harus dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam, karena di dalam Al-Qur'an memuat petunjuk-petunjuk dari Allah SWT yang mana petunjuk-petunjuk tersebut sangat diperlukan manusia dalam menentukan arah

kehidupannya. Menurut Dr.H.Abd Muin Salim, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam adalah firman-firman Allah SWT yang diwahyukan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan dan hukum bagi kehidupan umat manusia (Mardan, 2010). Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Bagi umat Islam, wajib hukumnya untuk mengimani dan mempercayai isi Al-Qur'an. Lebih dari itu, sebagai seorang muslim harus dapat mengamalkan isi Al-Qur'an. Agar dapat mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an maka upaya yang dapat dilakukan secara bertahap, diantaranya dapat diwujudkan dalam lima aktivitas, yaitu : 1) mengimani Al-Qur'an; 2) membaca Al-Qur'an; 3) menghafal Al-Qur'an; 4) memahami makna Al-Qur'an; 5) mengamalkan Al-Qur'an (Anjarsari, Syahidin, & Sumarna, 2017).

Menghafal Al-Qur'an merupakan perkara yang sangat penting. Untuk memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an, maka kita perlu merenungkan keutamaan yang dapat diperoleh bagi penghafal Al-Qur'an. Keutamaan tersebut diantaranya : 1) memperoleh pahala yang sangat banyak. Hal ini dijelaskan dalam hadits dari Abdulullah bin Mas'ud bahwa bagi orang yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya 10 kebaikan. Menjadi penghafal Al-Qur'an pasti akan banyak membaca Al-Qur'an. Ia terus membaca hingga kuat hafalannya dan akan selalu *memuraja'ahnya*; dan 2) Al-Qur'an kelak akan datang pada hari kiamat menjadi syafa'at bagi orang yang membacanya, menghafalkannya, mengamalkannya dan mendakwahnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan hal yang mustahil. Semua orang memiliki kesempatan yang sama menjadi *hafidz* Al-Qur'an. Faktor kemauanlah yang membedakannya, apakah kesempatan tersebut diambil atau tidak. Menghafal Al-Qur'an tidak harus orang yang cerdas, karena semua orang dapat melakukannya.

Modal yang perlu dimiliki adalah sabar dan istiqomah. Karena Allah SWT sendiri telah memberikan jaminan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Qamar ayat 22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.

Kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dibuktikan oleh seorang anak berusia 9 tahun bernama Naja yang menderita lumpuh otak. Ia mampu menghafalkan Al-Qur'an seluruhnya yaitu 30 juz. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa Allah memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang memiliki kemauan yang sangat kuat untuk menghafal Al-Qur'an, baik itu bagi seorang yang sempurna dalam fisik atau bahkan memiliki keterbatasan seperti sosok Naja. Kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dalam segi membaca Al-Qur'an. Jika seseorang telah lancar bacaan Al-Qur'annya, serta baik dan benar bacaannya maka ia akan mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan gerbang pertama untuk dapat mengetahui dan memahami ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Baik itu berupa perintah, larangan, kabar gembira ataupun ancaman. Semua hal tersebut perlu diketahui oleh umat muslim untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca buku-buku lainnya. Banyak keutamaan yang dapat diperoleh dengan membaca Al-Qur'an salah satunya adalah memperoleh pahala berkali berlipat. Satu huruf Al-Qur'an bernilai 10 pahala kebaikan, jika seseorang telah membaca satu halaman pahala yang dapat diperoleh sangat banyak. Hal ini harus menjadi motivasi untuk lebih giat dalam membaca Al-Qur'an karena sungguh orang yang tidak menyempatkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an akan sangat merugi.

Dalam membaca Al-Qur'an memiliki ketentuan-ketentuan diantaranya harus memperhatikan *makharijul huruf* dan juga kaidah ilmu tajwidnya. Maka sangat penting bagi umat Islam belajar mengenai ilmu-ilmu yang dapat

meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Ilmu yang dapat dipelajari adalah ilmu tajwid dan belajar tahsin untuk mengasah pengucapan dalam *makharijul huruf*. Al-Qur'an tidak boleh dibaca sembarangan tanpa ketentuan-ketentuan tersebut, karena akan menimbulkan kesalahan yang fatal dan bahkan jika dibaca tidak sesuai makharijul hurufnya dapat mengubah arti ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan segi pendahuluan yang telah diutarakan, dalam hal ini Peneliti melihat Madrasah Aliyah Persis Benda Tasikmalaya memiliki program tahfidz Al-Qur'an. Program tersebut diantaranya : 1) "*Daurah Tahfidz Al-Qur'an*" yang diadakan setiap satu tahun sekali selama 35 hari. Dalam kegiatan ini, siswa fokus mengisi waktunya dari bangun sampai akan tidur dengan menghafal Al-Qur'an. Tujuan diadakannya *Daurah Tahfidz Al-Qur'an* adalah untuk menunjang tercapainya target hafalan dan mencetak siswa yang berkepribadian Qur'ani sesuai tuntunan Nabi; 2) program *muraja'ah*. Program ini dilaksanakan pada kelas reguler setiap hari dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama satu jam pelajaran. Tujuan diadakannya program ini untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan pada kegiatan "*Daurah Tahfidz Al-Qur'an*"; dan 3) program kelas *Takhasus*. Kelas ini merupakan kelas bagi siswa yang fokus kegiatannya menghafal Al-Qur'an. Kelas ini hanya untuk tingkat Mualimien/Aliyah. Selama tiga tahun target hafalan yang harus dicapai 30 juz.

Peneliti dalam tiga tahun berturut-turut berkontribusi dalam kegiatan "*Daurah Tahfidz Al-Qur'an*" dan sudah dua bulan berkontribusi dalam program *tahfidz* kelas *Takhasus*, dalam kesempatan tersebut peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa terdapat beberapa siswa yang telah memiliki hafalan Al-Qur'an beberapa juz, namun dilihat dari kualitas hafalannya kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang kurang baik. Adapun yang menjadi faktornya adalah kurangnya penguasaan *makharijul huruf* dan ilmu tajwid. Hal ini menjadi sebuah problematika, mengingat dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dilakukan siswa setiap hari, melibatkan kegiatan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, dengan penemuan fakta tersebut memunculkan sebuah pertanyaan yaitu dari berbagai aktivitas menghafal Al-

Qur'an yang diikuti oleh para siswa, apakah ada korelasinya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa?

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Peneliti tertarik untuk meneliti masalah dengan menarik judul "*Korelasi antara Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Penelitian pada Siswa Kelas X MA Persis Benda Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an siswa kelas X MA Persis Benda Tasikmalaya?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MA Persis Benda Tasikmalaya?
3. Bagaimana korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MA Persis Benda Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

1. Aktivitas menghafal Al-Qur'an siswa kelas X MA Benda Tasikmalaya.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MA Persis Benda Tasikmalaya.
3. Korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MA Persis Benda Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami dan mengetahui mengenai korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.
 - c. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
- a. Bagi lembaga, sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak akademik MA Persis Benda Tasikmalaya mengenai korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.
 - b. Bagi guru, sebagai informasi untuk dapat mengembangkan wawasan yang berkualitas dalam pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an.
 - c. Bagi siswa, adanya semangat untuk meningkatkan aktivitas menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Dadan, 2019). Kata menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk diingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) pada suatu pelajaran. Dalam arti yang lain, menghafal artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Putri, 2019). Dalam bahasa Arab menghafal berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا yang memiliki arti “memelihara, menjaga, menghafal” (Soha, 2019).

Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas dan

dinilai ibadah bagi yang membacanya dengan tujuan untuk diperdengarkan, direnungkan, dan diamalkan (Soha, 2019). Dari penjelasan di atas, aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah berbagai bentuk kegiatan berupa proses meresapkan dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam pikiran dan hati agar selalu ingat dan mudah dilafalkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an termasuk kedalam bagian aktivitas belajar. Maka indikator yang digunakan untuk aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich. Menurutnya, aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut (Hamalik, Proses Belajar Mengajar, 2011).

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya adalah membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti : menyatakan, meluruskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Dari seluruh indikator yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich, diambil beberapa indikator yang sesuai dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Beberapa indikator tersebut diantaranya aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas mendengar, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Kelima indikator tersebut digunakan peneliti sebagai acuan untuk variabel X.

Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis di dalam buku itu (Poerwadarminto, 2006). Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas (Shihab, 2008). Membaca Al-Qur'an itu berbeda tidak seperti membaca buku-buku yang lain. Ketika membaca Al-Qur'an seseorang harus memperhatikan *makharijul huruf* dan juga tajwidnya. Dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an melibatkan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu proses yang dilakukan ketika seseorang menghafal Al-Qur'an. Kemampuan seseorang membaca Al-Qur'an menjadi faktor yang sangat penting sebagai penunjang dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, maka akan menunjang kelancaran dalam melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, jika kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang kurang baik maka akan menimbulkan hambatan dalam melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an.

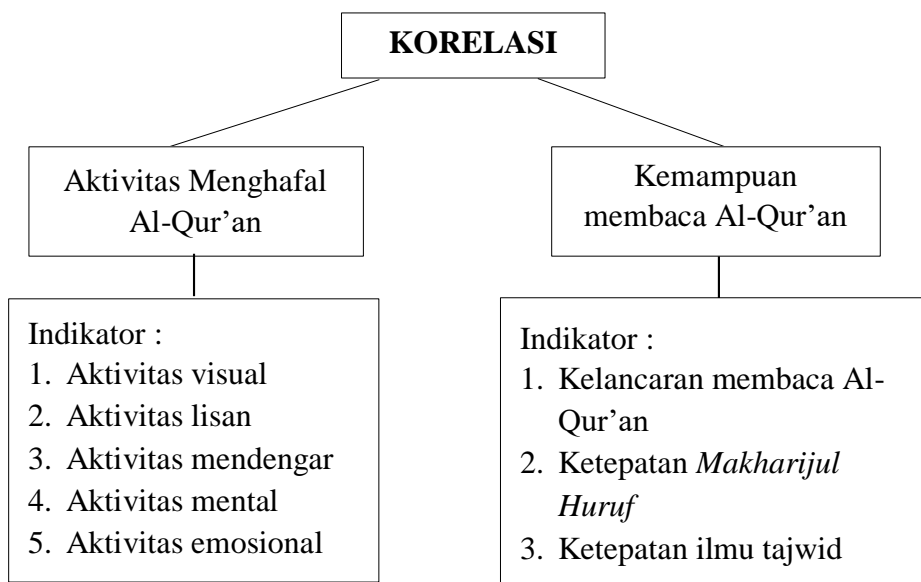
Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada diri seseorang dapat ditingkatkan dengan berlatih dan terus mengulang-ngulang bacaan. Mengulang-ulang bacaan ini dapat dilakukan dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan konsep aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dikemukakan Sa'dulloh dalam buku "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an", bahwa salah satu metode menghafal al-Qur'an adalah dengan metode *bin-nazar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang (Sa'dulloh, 2009). Adanya aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dilakukan siswa maka akan memberikan

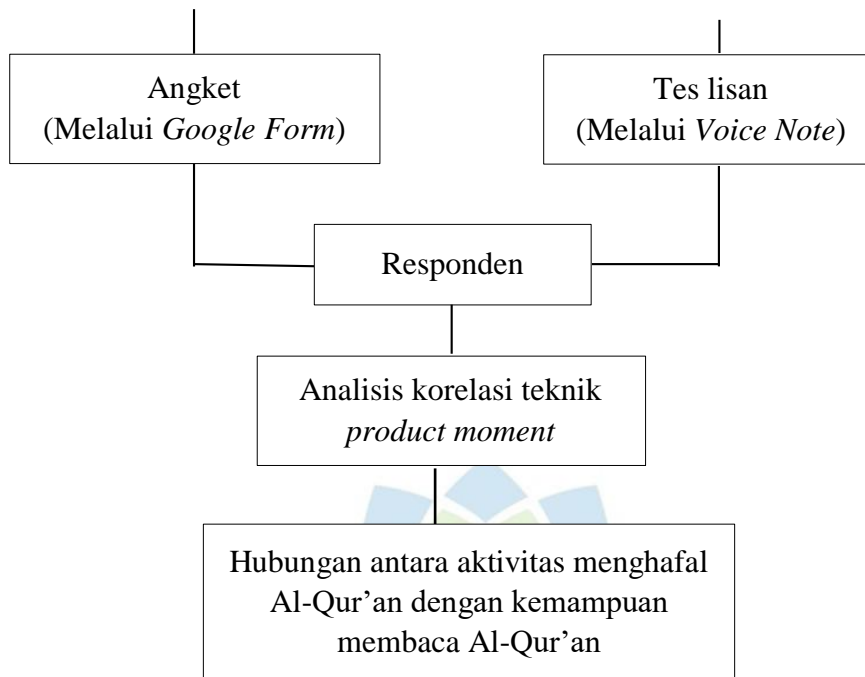
pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi aktivitas menghafal Al-Qur'an maka semakin tinggi juga kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai variabel X, dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (Penelitian pada Siswa Kelas X MA Persis Benda Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya) sebagai variabel Y. Maka untuk memberikan gambaran, diperlukan bagan yang menjelaskan bagaimana korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (Penelitian pada Siswa Kelas X MA Persis Benda Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya).



Bagan 1 Kerangka Berpikir





F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji dan perlu diuji untuk membuktikan kebenarannya. Menurut sifatnya, hipotesis dapat berupa hipotesis nol (null hypothesis) dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah keadaan yang mencerminkan tidak terbuktinya dugaan hipotesis. Sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima apabila hipotesis nol ditolak (Purwanto, 2012).

Berdasarkan teori tersebut, maka Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0) : tidak ada hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : ada hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kemiripan dengan penelitian ini. Maka dalam penelitian ini Peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Ferlina Amindah Sari, tahun 2018 dengan judul *Hubungan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Jageran* dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan aktivitas menghafal Al-Qur'an diperoleh skor rata-rata 68,33. Nilai tersebut dikategorikan kriteria baik. Sedangkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh skor 68,75 yang tergolong baik. Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Qur'an mempunyai hubungan positif sebesar 73% dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan data perhitungan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7.717 > 1.711$. Persamaan penelitian yang dilakukan Ferlina dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang sama-sama menggunakan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ferlina dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya dan tempat penelitiannya. Variabel terikat pada penelitian Ferlina adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an (Sari, 2018).
2. Rilita, tahun 2017 dengan judul *Hubungan Minat Bersekolah dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Najah* dari UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan taraf signifikansi (p) 0,799 yang berarti $p > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara minat bersekolah dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Persamaan penelitian yang dilakukan Rilita dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu sama-sama menggunakan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan

antara penelitian yang dilakukan Rilita dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan tempat penelitiannya. Variabel bebas pada penelitian Rilita adalah minat bersekolah sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah aktivitas menghafal Al-Qur'an (Rilita, 2017).

3. Erma Fitriya, tahun dengan judul *Sikap Siswa Mengikuti Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Surat Pendek Sebelum Belajar Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Mereka Membaca Al-Qur'an (Penelitian di SMP Negeri 1 Cileunyi-Bandung)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa realitas sikap siswa mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an surat pendek sebelum belajar termasuk kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,73. Nilai termasuk menunjukkan kategori tinggi. Sedangkan realitas kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an termasuk kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,43. Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y sebesar 0,93 yang termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi dan mempunyai hubungan yang signifikan karena ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16,7 > 2,02$ sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sedangkan kadar pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 63% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel Y atau variabel terikat yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an, dan rumus yang digunakan menggunakan korelasi *product moment*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Erma dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas atau variabel X dan tempat penelitian.
4. Desy Rahayu, dengan judul *Tanggapan Santri Terhadap Peran Musyrif dan Musyifah sebagai Pembimbing Hubungannya dengan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an (Penelitian di Pesantren Modern Al-Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab. Sumedang) Tahun 2019*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanggapan santri terhadap peran *musyrif* dan *musyifah* sebagai pembimbing menghasilkan nilai rata-rata 4,18 yang termasuk kategori baik. Aktivitas santri menghafal Al-Qur'an menghasilkan nilai rata-rata 3,68 yang berkategori baik. Hubungan antara variabel X dan Y memiliki koefisien korelasi sebesar 0,61 maka termasuk

kategori tinggi. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Kadar pengaruhnya sebesar 21%, maka terdapat 79% faktor lain yang mempengaruhi aktivitas santri menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian Desy dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya atau variabel Y yaitu mengenai aktivitas menghafal Al-Qur'an serta jenis penelitiannya merupakan jenis korelasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel X atau variabel bebas serta tempat penelitian.

5. Fery Ahmad Komarudin, tahun 2018 dengan judul *Aktivitas Mahasiswa pada Kegiatan Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) Hubungannya dengan Kemampuan Mereka dalam Membaca Al-Qur'an secara Baik dan Benar (Tahsin Al-Qur'an)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa realitas aktivitas mahasiswa pada kegiatan UPTQ termasuk kategori tinggi dengan skor 3,48. Realitas kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar termasuk kategori tinggi dengan skor 3,46. Realitas hubungan menunjukkan : 1) angka koefisien korelasi sebesar 0,997 termasuk kualifikasi sangat tinggi, 2) hipotesisnya diterima dengan $t_{hitung} 93,35 > t_{tabel} 2,01$, 3) derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 92%. Persamaan penelitian Fery dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat atau variabel Y yaitu mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dan termasuk jenis penelitian korelasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X serta tempat penelitiannya.